

**LIMA TOPONIMI POTENSI CAGAR BUDAYA
DI KABUPATEN MAROS: KAJIAN ONOMASTIK**

***FIVE TOPONYMS OF POTENTIAL CULTURAL HERITAGE
IN MAROS REGENCY: AN ONOMASTIC STUDY***

ASRIA SADDA

F012201013



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**LIMA TOPONIMI POTENSI CAGAR BUDAYA
DI KABUPATEN MAROS: KAJIAN ONOMASTIK**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

**ASRIA SADDA
F012201013**

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS**LIMA TOPONIMI POTENSI CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN MAROS:
KAJIAN ONOMASTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

ASRIA SADDA**F012201013**


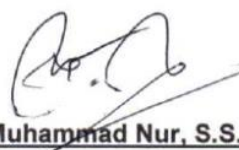
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 20 Desember 2023


Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum.Anggota
Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A.

Ketua Program Studi Linguistik


Dr. Ery Iswary, M.Hum.Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Prof. Dr. Akin Dull, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Asria Sadda
Nim : F012201013
Jurusan/Program Studi : S-2 Linguistik

Menyatakan dengan sebesar-besarnya bahwa tesis yang berjudul "**Lima Toponimi Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Maros: Kajian Onomastik**" merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2023

Yang membuat pernyataan,



Asria Sadda
F012201013

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Lima Toponimi Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Maros: Kajian Onomastik”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Salawat dan salam juga penulis haturkan kepada Nabi dan Rasul-Nya yang telah membawa para umatnya dari zaman jahilia ke zaman yang penuh dengan ilmu seperti sekarang ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum. selaku pembimbing pertama dan Dr. Muhammad Nur, M.A. selaku pembimbing kedua. Kedua pembimbing yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya, serta dengan segala kerendahan hati selalu memudahkan penulis dan meluangkan waktu dalam membimbing peneliti dan menyusun tesis ini hingga selesai.

2. Dr. Rosmawati, M.A. selaku penguji pertama, Dr. Khadijah Tahir Muda, M.A. selaku penguji kedua, dan Dr. Mardi Ardi Armin, M.Hum. selaku penguji ketiga yang telah memberikan banyak saran dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
3. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Si. selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin beserta jajarannya atas segala fasilitas dan pelayanan administrasi yang tersedia telah memudahkan penulis dalam proses penyelesaian studi.
4. Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Linguistik atas segala kebaikan dan dukungan kepada penulis sebagai mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan Fakultas Ilmu Budaya dan Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah membantu peneliti dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan administrasi perkuliahan.
6. Alamsyah Sehuudin, S.E., MM. selaku Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maros beserta rekan-rekan pada Museum Daerah Maros, Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maros, terutama rekan-rekan Non ASN yang telah membantu penulis pada penelitian lapangan di Kabupaten Maros.

7. Kedua orang tua terkasih yakni Opu Andi Sadda Wero Opu To Rune (Alm) dan Ibu Maemunah Solori To Tabbu yang penulis sangat muliakan. Tidak henti-hentinya ucapan terima kasih atas doa Ibu yang selalu mengiri langkah penulis sehingga segala sesuatu menjadi lebih mudah dan indah, serta teriring doa dan Al-Fatihah untuk sosok Opu luar biasa yang selalu penulis rindukan.
8. Putri tercinta yakni Azalea Alisha Putri yang selalu memberi kekuatan dan memberi banyak pengalaman serta memotivasi penulis untuk selalu memperbaiki diri agar dapat menjadi teladan terbaik untuknya.
9. Kakak-kakak terbaik yakni H. Nazaruddin A. Sadda, S.Ag, M.Sos.I., Ibrahim A. Sadda, SE., Hayyu A. Sadda, SE., Nur Salim A. Sadda, A. Rachman Sadda, dan A. Resky Aisyah Sadda dan seluruh keluarga yang telah mendukung penulis selama menempuh pendidikan.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Linguistik Angkatan 2020 Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin atas semangat dan kesediaannya menjadi rekan berbagi pengetahuan dan pengalaman yang bersifat akademik maupun non-akademik.
11. Sosok baik yang selalu penulis repotkan, Widyawati Marwan, Nurul Ainun Habiba, Aan Kurnaifi, Anugrah Sari, Suhartina Malbar, Bunda A. Murni (Kepala Dinas Kebudayaan Kab. Bone), Nurul Aenung, Ismail Yakub, Nurtamin, Harist Satria, Rahmat, Ahmad Taufik dan Yusuf.

12. Para narasumber dan masyarakat Kabupaten Maros yang telah memberikan berbagai informasi untuk kepentingan penyusunan tesis ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang tidak sempat penulis tuliskan.
14. Teruntuk diri penulis sendiri, terima kasih sudah bertahan dan tetap berjuang serta tidak berputus asa dari Rahmat-Nya.

Penulis menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan dalam penelitian ini sehingga saran dan masukan penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Desember 2023

Asria Sadda

ABSTRAK

ASRIA SADDA. Lima Toponimi Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Maros: Kajian Onomastik (dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Muhammad Nur).

Penelitian ini fokus pada lima toponimi yang memiliki peninggalan budaya yang berpotensi untuk ditetapkan sebagai cagar budaya di Kabupaten Maros yaitu Bulu' Barakka', Bukit Tamangura, Dusun Batubassi, Kawasan Wisata Bantimurung dan Pantai Kuri. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola pemberian nama berdasarkan aspek penamaan oleh Sudaryat yang mengacu pada kajian onomastik sehingga diketahui bagaimana latar belakang penamaan dan makna budaya serta hubungannya dengan objek potensi yang berpotensi untuk ditetapkan sebagai cagar budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian dengan memanfaatkan data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Berdasarkan data yang ada, ditemukan tiga aspek pemberian nama dalam lima toponimi tersebut yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Toponim dengan aspek perwujudan yakni Kawasan Wisata Bantimurung, toponim dengan aspek kemasyarakatan yakni Bulu' Barakka', Dusun Batubassi serta Pantai Kuri, dan toponim dengan aspek kebudayaan yaitu Bukit Tamangura. Kemudian melalui narasi-narasi lokal dan aspek-aspek pemberian nama tersebut ditemukan berbagai makna budaya yang menjadi faktor utama dalam pola penamaan toponimi yang juga memunculkan keterkaitan antara pola pemberian nama dengan peninggalan budaya yang berpotensi untuk ditetapkan sebagai cagar budaya.

Kata Kunci: *Toponimi, Onomastik, Cagar Budaya, Kabupaten Maros.*

ABSTRACT

ASRIA SADDA. Five Toponyms of Potential Cultural Heritage in Maros Regency: An Onomastic Study (supervised by Muhlis Hadrawi and Muhammad Nur).

This research focuses on five toponyms that have cultural heritage that has the potential to be designated as cultural heritage in Maros Regency, namely Bulu' Barakka', Tamangura Hill, Batubassi Hamlet, Bantimurung Tourism Area and Kuri Beach. This research aims to find naming patterns based on the naming aspects by Sudaryat which refers to onomastic studies so that it is known how the background of naming and cultural meaning and its relationship with potential objects that have the potential to be designated as cultural heritage. The method used in this research is descriptive qualitative method to reveal the problems in the research by utilizing qualitative data that produces descriptive data. Based on the existing data, three aspects of naming were found in the five toponymies, namely aspects of embodiment, societal aspects, and cultural aspects. The toponym with embodiment aspect is Bantimurung Tourism Area, the toponym with societal aspect is Bulu' Barakka', Batubassi Hamlet and Kuri Beach, and the toponym with cultural aspect is Tamangura Hill. Then through local narratives and naming aspects, various cultural meanings were found to be the main factors in the toponymy naming pattern which also gave rise to a relation between the naming pattern and cultural heritage that has the potential to be designated as cultural heritage.

Keywords: Toponymy, Onomastics, Cultural Heritage, Maros Regency

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
PERNYATAAN PENGANTAR	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR FOTO	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12

A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	12
B. Landasan Teori.....	17
1. Onomastik.....	17
2. Toponimi.....	21
3. Etimologi Kata.....	31
4. Cerita Rakyat.....	34
5. Cagar Budaya.....	38
6. Kabupaten Maros.....	45
C. Kerangka Pikir.....	49
BAB III.....	51
METODE PENELITIAN.....	51
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	51
B. Sumber Data.....	52
C. Teknik Pengumpulan Data.....	54
D. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV.....	59
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Hasil Penelitian.....	59
1. Aspek Pemberian Nama Lima Toponimi Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Maros.....	60
2. Makna Budaya terhadap Lima Toponimi yang Memiliki Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Maros.....	62
B. Pembahasan.....	63
1. Aspek Pemberian Nama Lima Toponimi Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Maros.....	63
a. Bulu' Barakka'.....	65

b. Bukit Tamangura	67
c. Dusun Batubassi	70
d. Kawasan Wisata Bantimurung.....	72
e. Pantai Kuri.....	74
2. Makna Budaya terhadap Lima Toponimi yang Memiliki Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Maros.....	76
a. Bulu' Barakka'	76
b. Bukit Tamangura	85
c. Dusun Batubassi	91
d. Kawasan Wisata Bantimurung.....	94
e. Pantai Kuri.....	98
BAB V	105
PENUTUP	105
A. Simpulan.....	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108

DAFTAR BAGAN

No. Bagan	Hal.
Bagan 2.1. Skema Kerangka Pikir	49

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Hal.
Bagan 4.1. Aspek Pemberian Nama Lima Toponimi Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Maros	59
Bagan 4.2. Makna Budaya Lima Toponimi yang Memiliki Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Maros	61

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Hal.
Gambar 2.1. Peta wilayah administrasi Kabupaten Maros	45
Gambar 4.1. Penampakan Toponimi Potensi Cagar Budaya di Kab. Maros	63
Gambar 4.2. Peta wilayah administrasi Bulu' Barakka'.....	64
Gambar 4.3. Peta wilayah administrasi Bukit Tamangura.	67
Gambar 4.4. Peta wilayah administrasi Dusun Batubassi.....	69
Gambar 4.5. Peta wilayah administrasi Kawasan Wisata Bantimurung..	71
Gambar 4.6. Peta wilayah administrasi Pantai Kuri.....	73

DAFTAR FOTO

No. Foto	Hal.
Foto 4.1. Tulisan Lontara pada Dinding Gua Bulu' Barakka'	77
Foto 4.2. Bulu' Barakka'	78
Foto 4.3. Batu Kerbau Bukit Tamangura	84
Foto 4.4. Tempat ditanamnya Batu dan Besi yang merupakan asal usul nama toponim Batubassi	92
Foto 4.5. Sisa bekas pengambilan batu	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian toponimi di Indonesia telah banyak dilakukan, akan tetapi isunya belum sepopuler dengan kajian linguistik, padahal perhatian toponimi telah menjadi skala dunia. *United Nations Economic and Social Council (UN Ecosoc)* telah membentuk sebuah organisasi yang bernama *United Nations Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN)* yang menaungi sekaligus mewajibkan semua anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melakukan pengelolaan dan pembakuan nama dengan bahasa lokal untuk melestarikan sejarah dan budaya di negara masing-masing (Lauder, 2021).

Lebih lanjut Lauder (2021) mengungkapkan bahwa toponimi merupakan salah satu bidang kajian bahasa yang kurang diperhatikan di Indonesia, padahal dalam kehidupan sehari-hari, toponimi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sosok seorang manusia dan kehidupannya. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna memang memiliki keistimewaan dalam penggunaan bahasa yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, sehingga manusia diberikan kesempatan dan kesanggupan untuk menamai segala hal dengan membentuk kata-kata dalam bahasa tertentu untuk menandai setiap hal tersebut. Kemudian, Potter (dalam Sugiri, 2003:55) mengemukakan pada tahap awal sejarah bahasa, kata-

kata pertama yang dikenal adalah nama-nama. Menurutny, masyarakat sudah lama menyadari eratnya hubungan antara nama dan objek acuannya.

Menurut Erikha (2021: 276) nama (*proper names* atau *names*) menjadi salah satu kelas kata yang dalam ranah linguistik masih belum terlalu banyak dibahas, tetapi dalam dunia sehari-hari merupakan hal yang sangat krusial. Dari zaman dulu hingga saat ini, ada banyak fenomena yang menyangkut nama-nama di lingkungan sekitar. Bahkan, dalam kehidupan sosial saat ini sudah seringkali dijumpai beberapa pihak yang saling berseteru karena pergantian atau perkara nama tempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa nama tempat bukanlah sesuatu yang dapat dipandang sebelah mata lagi.

Pengetahuan yang menyangkut segala sesuatu berkenaan dengan nama, terutama yang berkenaan dengan toponimi disebut dengan "onomastik". Onomastik biasanya dibagi menjadi dua cabang yang di beberapa negara sudah berkembang menjadi bidang kajian sendiri yaitu antroponim dan toponim. Antroponim yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat asal-usul nama orang atau yang diorangkan, sedangkan toponim yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul suatu tempat (Rais, 2008: 53-54).

Penyair ternama William Shakespare dalam karyanya yang fenomenal yaitu "Romeo and Juliet" juga sempat menggiring opini bahwa kedudukan nama tidak begitu berperan penting, dalam syairnya terdapat

sebuah kutipan yaitu "*What's in a name? That which we call a rose by any other name would smell as sweet*" yang artinya "apalah arti sebuah nama? Andai kata kamu memberikan nama lain untuk bunga mawar, ia tetap akan berbau harum". Ungkapan "apalah arti sebuah nama" tersebut menjadi akrab dan mudah digunakan begitu saja, padahal apabila ungkapan tersebut berlaku dan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini tidak memiliki nama, maka dapat dipastikan akan terjadi kekacauan dalam tatanan kehidupan manusia.

Kutipan syair William Shakespeare tersebut juga tidak sejalan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Terlebih pada masyarakat Sulawesi Selatan yang bahkan terkadang memberi dua nama sekaligus pada objek tertentu, yang pertama biasanya nama resmi dan kedua nama julukan yang merujuk pada orang maupun tempat. Merujuk pada sistem penamaan orang Bugis dan Makassar biasanya memiliki nama resmi yang tercatat pada Kartu Tanda Penduduk (KTP), tetapi dalam kehidupan kesehariannya dipanggil dengan nama berbeda yaitu nama lain yang diikuti dengan gelar *karaeng*, *andi*, *daeng*, *puang*, *petta*, dan *opu*, meskipun tidak semua orang mendapatkan nama kedua dengan gelar tersebut.

Jika merujuk pada nama tempat yang ada di Sulawesi Selatan, maka hampir semua wilayah memiliki nama lain. Sebagai contoh, Kota Makassar dengan nama lainnya yaitu Kota Daeng, Kabupaten Maros dengan nama lainnya yaitu Butta Salewangeng, Kabupaten Jeneponto

dengan nama lainnya yaitu Bumi Turatea, Kabupaten Bantaeng dengan nama lainnya yaitu Buttatoa dan Kabupaten Selayar dengan nama lainnya yaitu Tanah Doang.

Menurut Aribowo (2016: 273) kajian onomastik dapat digunakan dalam memberikan struktur nama dan sistem penamaan, sehingga ditemukan komponen-komponen yang menyusun sebuah nama. Selain itu, penamaan dan kegunaan nama dapat dilihat dari berbagai fungsi, dan hal ini dapat terefleksi dari pengetahuan yang berkaitan dengan referen nama yang disusun. Segala aspek ini dilakukan dalam rangka mengetahui tata nama. Singkatnya, mengikuti pendapat Anderson (2007: 88-106) studi onomastik mencakup sistem penamaan dan struktur nama, sumber (*referen*) nama, dan fungsi penamaan. Sistem penamaan bertalian dengan elemen pembentuk nama.

Seperti yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa toponimi dipengaruhi oleh cerita atau kisah pembentukannya dengan didukung oleh eksisnya peninggalan berupa benda fisik pada daerah tersebut. Salah satu wilayah yang banyak memuat cerita rakyat di dalamnya dan didukung dengan bukti peninggalan berupa benda fisik adalah Kabupaten Maros. Dalam catatan sejarah, wilayah Maros pada mulanya adalah suatu wilayah kerajaan yang dikenal sebagai kerajaan Marusu yang kemudian bernama Kabupaten Maros sampai saat ini. Pemberian nama tempat di beberapa wilayah di kabupaten Maros tentu mengandung sebab atau maksud tertentu, terutama karena Maros dulunya adalah wilayah

kerajaan yang dipengaruhi oleh dua kerajaan besar di Sulawesi Selatan, yakni Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa, yang tentu banyak menyimpan peninggalan kebudayaan dan sejarah.

Wilayah Kabupaten Maros memiliki 14 Kecamatan, 103 Desa / Kelurahan dan 418 Lingkungan / Dusun. Dusun Batubassi, Kawasan Wisata Bantimurung, Bulu' Barakka', Bukit Tamangura, dan Pantai Kuri merupakan lima toponimi di Kabupaten Maros yang penamaannya memiliki hubungan dengan kondisi sosial dan peninggalan budayanya. Kelimanya memiliki cerita yang terkemas dalam tradisi lisan dan tulisan masyarakat setempat. Kajian toponimi tidak hanya semata-mata berfokus pada ihwal asal-usul semata, akan tetapi penelusuran cerita atau narasi yang berkenaan dengan lima toponimi tersebut dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai penunjuk rekam jejak penilaian masyarakat pada zamannya sebagai respon terhadap lingkungannya.

Adapun alasan lima toponimi di atas dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, Bulu' Barakka' yang berlokasi di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa memiliki cerita asal usul penamaannya yang didukung dengan sebuah gunung sebagai bukti fisik. Gunung tersebut dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai sumber awal tempat tersebut dinamakan Bulu' Barakka'. Adanya peninggalan berupa gambar-gambar pada dinding batu di gunung tersebut dan cerita lisan masyarakatnya membuat toponimi ini menarik untuk ditelusuri lebih mendalam.

Kedua, Bukit Tamangura yang beralamat di Desa Baruga, Kecamatan Bantimurung memiliki cerita mistis yang berkorelasi dengan penamaannya. Cerita tersebut bukan hanya sekadar cerita biasa saja, akan tetapi terdapat bukti fisik di puncak Bukit Tamangura yaitu sebuah batu yang dinamakan *tedong lakboro'*. Tempat ini sebenarnya telah menjadi objek wisata, akan tetapi saat ini kondisinya tidak terurus sehingga penting untuk melakukan pengkajian lebih dalam agar tempat ini dapat dijadikan sebagai cagar budaya.

Ketiga, Dusun Batubassi yang beralamat di Desa Je'ne Taesa, Kecamatan Simbang diprediksi memiliki kaitan dengan kerajaan setempat dan kerajaan luar yang menjadi latar belakang kemunculannya. Masyarakat setempat memercayai bahwa di tempat tersebut terdapat peninggalan berupa batu dan besi sehingga tempat tersebut dinamai Batubassi dengan penjelasan bahwa "batu" menjadi simbol bagi Kerajaan Bone, sedangkan "besi" "menjadi simbol bagi Kerajaan Gowa. Meskipun demikian, hal tersebut memerlukan penggalian data lebih lanjut dan lebih mendalam untuk mengungkap aspek-aspek kultural dan sejarah keberadaannya berdasarkan sumber lisan dan tulisan.

Keempat, Kawasan Wisata Bantimurung di Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung pernah diulas oleh Alfred Russel Wallace dalam bukunya yang berjudul *The Malay Archipelago* (1869) yang menjelaskan bahwa wilayah Bantimurung sangat menggoda untuk dijelajahi dengan

berbagai keunikan, kekayaan dan keindahan alamnya. Menurut narasi lisan masyarakat setempat, toponim Bantimurung berasal dari bahasa Bugis yang terbentuk dari kata benda yaitu *benti* yang berarti “tetesan (air)” dan kata sifat *merrung* yang berarti “bunyi gemuruh” yang merujuk pada air terjun yang sampai saat ini masih ramai dikunjungi. Selain air terjun yang masih populer sampai saat ini, di kawasan ini terdapat pula kolam jamala dan banyak gua-gua sebagai bukti fisik peninggalan budaya yang belum ditetapkan sebagai cagar budaya, sehingga toponim ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Kelima, Pantai Kuri di Desa Nisombalia, Kecamatan Marusu merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Maros dan pernah digambarkan dalam catatan harian Lontara' Bilang Raja Bone. Artinya, Pantai Kuri ini memiliki hubungan historis dengan peristiwa masa lalu. Data tertulis dipercaya sebagai data yang akurat sebab informasi sejak ditulis hingga sekarang ini tidak pernah berubah, sehingga hal tersebut menarik untuk diungkap, terlebih terdapat peninggalan berupa bekas pengambilan batu pada wilayah tersebut.

Lima toponimi di atas sangat menarik untuk dikaji secara mendalam karena didukung oleh narasi lisan, tulisan, dan bukti fisik. Manfaat utama yang dapat diperoleh dari keragaman data tersebut adalah pewarisannya dilakukan secara turun-temurun dan diperkuat dengan bukti fisik yang dapat dicocokkan sebagai sumber pendukung dari masing-masing cerita tersebut. Jika cerita tanpa peninggalan bukti fisik saja dapat menjadi

rekam jejak yang mengandung informasi, maka dengan adanya bukti peninggalan berupa benda atau bukti fisik lainnya, pengkajian toponimi tersebut tentu akan jauh lebih lengkap. Oleh sebab itu, penulis akan mengkaji toponimi pada wilayah yang berpotensi memiliki bukti peninggalan berupa benda, bangunan, situs ataupun kawasan yang dalam PP Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya disebut dengan Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB).

Mengkaji toponimi pada wilayah yang memiliki peninggalan fisik menjadi hal penting dan berguna karena dapat menjadi sumber pendukung data yang diperlukan dalam rangka memahami lebih dalam dan meluas sejarah dan kebudayaan yang berkenaan. Secara pragmatis, hasil kajian toponimi yang dilakukan ini dapat menjadi basis data yang membantu masyarakat dan pemerintah dalam menemukan peninggalan yang berpotensi menjadi cagar budaya. Penemuan potensi cagar budaya atau Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) pada suatu wilayah dapat menjadi implementasi dari Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang tujuan utamanya adalah melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia.

Sampai saat ini belum ditemukan penelitian ilmiah yang secara khusus mengungkap terkait toponimi pada wilayah yang memiliki potensi cagar budaya di Kabupaten Maros. Padahal, di Kabupaten Maros sendiri masih terdapat beberapa wilayah yang konsep toponiminya berhubungan

erat dengan peninggalan yang berpotensi atau merupakan Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB). Oleh sebab itu, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang “Toponimi dalam Wilayah Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Maros”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kejadian hari ini tidak terlepas dari apa yang telah terjadi di masa lampau dan apa yang akan terjadi di masa mendatang tidak terlepas dari apa yang tengah terjadi saat ini, sehingga perlu dipahami bagaimana konsep dimulainya penamaan suatu objek tertentu di masa lampau, salah satunya adalah penamaan suatu wilayah atau daerah tertentu. Sejalan dengan pernyataan di atas, serta maksud-maksud yang terkandung dalam latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek pemberian nama lima toponimi yang memiliki potensi cagar budaya di Kabupaten Maros?
2. Bagaimana makna budaya terhadap lima toponimi yang memiliki potensi cagar budaya di Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penelitian toponimi ini, memungkinkan untuk terdatanya warisan budaya yang berpotensi sebagai cagar budaya yang selanjutnya dapat ditetapkan sebagai cagar budaya. Penetapan

cagar budaya adalah salah satu kegiatan dalam pelestarian cagar budaya yang terkait langsung dengan upaya perlindungan.

Sehubungan dengan hal tersebut serta berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan pola pemberian nama lima toponimi di Kabupaten Maros berdasarkan aspek-aspek penamaannya.
2. Menjelaskan makna budaya lima toponimi yang memiliki potensi cagar budaya di Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengangkat objek tentang toponimi yang memiliki potensi sebagai cagar budaya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat:

- a. Menjadi bahan bacaan dalam lingkup linguistik, sejarah, arkeologi dan ilmu budaya lainnya yang terkait dengan toponimi dan kajian onomastik.

- b. Diharapkan pula menjadi rujukan atau perbandingan yang memunculkan inspirasi dan minat bagi peneliti terkhusus pada kajian toponimi di daerah lain.

2. Manfaat Praktis

Tidak hanya manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Sebagai input atau masukan untuk penetapan cagar budaya di Kabupaten Maros khususnya dan di Sulawesi Selatan pada umumnya.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang selanjutnya dapat memunculkan inspirasi, membangun kesadaran serta semangat kepedulian mahasiswa khususnya dan masyarakat luas pada umumnya agar berkontribusi dalam pelestarian kebudayaan dan pengembangan pengetahuan kearifan budaya lokal.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau bahan kepustakaan oleh mahasiswa, para penyuluh/pamong budaya dalam melakukan penyuluhan pelestarian nilai budaya dan tradisi lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai toponimi yang berhubungan dengan latar belakang sosial budaya yaitu kearifan lokal sudah pernah dilakukan oleh Muhyidin (2017) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten”. Dengan melakukan pendekatan Antropolinguistik, Muhyidin mengungkapkan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua sisi mata uang yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan karena bahasa merupakan cermin budaya dan identitas diri penuturnya. Muhyidin menggunakan toponimi untuk mempelajari aspek budaya yang terdapat di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan hal tersebut diperlukan untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Hasil penelitian Muhyidin adalah mendeskripsikan toponimi di Kabupaten Pandeglang yang menggunakan morfem *Ci-* (Bahasa Sunda), *Lema Kadu* (Bahasa Sunda), dan *Lema Pasir* (Bahasa Sunda) dan berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, faktor penamaan tersebut berkaitan dengan kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat Kabupaten Pandeglang itu sendiri.

Penelitian mengenai toponimi yang berhubungan dengan kearifan budaya lokal juga sudah pernah dilakukan oleh Fadli (2017) dengan judul tesis “Toponim Wilayah di Kabupaten Maros sebagai Bentuk Penguatan

Kearifan Budaya Lokal: Kajian Semiotika”. Sesuai dengan yang tertera pada judul penelitiannya, Fadli mengkaji toponimi wilayah Kabupaten Maros dengan menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap aspek kebahasaan dan mitos pada toponimi tersebut. Keseluruhan wilayah di Kabupaten Maros yang terdiri dari 14 kecamatan dan 23 Kelurahan menjadi populasi dalam penelitiannya, sedangkan sampel penelitian ditentukan berdasarkan nama-nama wilayah yang mewakili dua suku yang ada di Kabupaten Maros, yaitu suku Bugis dan suku Makassar. Dari hasil penelitiannya terdapat 14 nama wilayah yang berasal dari bahasa Bugis dan 12 belas nama wilayah yang berasal dari Bahasa Makassar.

Resticka (2019) juga telah melakukan kajian toponimi dengan menganalisis bentuk satuan lingual, makna, jenis penamaan, dan penggunaan aspek toponimi Kecamatan Banyumas yang dapat dijadikan sebagai salah satu penguatan identitas budaya bangsa dalam rangka ketahanan nasional. Penelitian yang berjudul “Optimalisasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas Guna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Banyumas” tersebut menggunakan metode sejarah kritis yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu khususnya mengenai asal mula penamaan kecamatan di Kabupaten Banyumas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah lisan dari masyarakat setempat terkait pemahaman dan kepercayaan asal-usul suatu wilayah.

Pertiwi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)” perlu disinggung dalam bagian ini. Penelitian Pertiwi secara khusus melakukan kategorisasi toponimi berdasarkan aspek perwujudannya. Selain penelitian di atas, terdapat beberapa penelitian toponimi yang telah melakukan pengkajian dengan menggunakan kajian antropolinguistik. Kajian antropolinguistik menjelaskan makna kultural nama desa, dan mengidentifikasi nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa di Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam 83 nama desa di Kabupaten Ponorogo memuat aspek-aspek toponimi berdasarkan penamaan. Kategori toponimi desa di Kabupaten Ponorogo meliputi tiga aspek penamaan. Aspek perwujudan termuat dalam 34 nama desa, aspek kemasyarakatan dalam 39 nama desa, dan aspek kebudayaan dalam 11 nama desa. Dari segi makna, 32 nama desa berisikan nasihat, aturan, pola pikir yang berkaitan dengan kebiasaan budaya Jawa masyarakat setempat. Hasil penelitiannya juga memberikan gambaran bahwa masyarakat setempat tidak serampangan dalam memberi nama.

Fadli kemudian melanjutkan penelitiannya di atas bersama dengan Fitrawahyudi (2021) dengan terbitnya artikel berjudul “Toponim di Kabupaten Maros (Fokus: Terapan dalam Pendidikan Kearifan Lokal)”. Hasil penelitian toponim di Kabupaten Maros ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk penamaan wilayah yang merupakan representasi dari

seluruh aspek yang dikaji yakni aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pemberian nama wilayah oleh masyarakat ataupun penguasa pada saat nama tersebut diberikan sangat mempertimbangkan nilai yang terkandung di dalamnya, nilai tersebut baik berupa manifestasi dari fenomena dan latar lingkungan alam secara fisik, latar interaksi sosial dan tempat interaksinya, serta warisan kebudayaan berbentuk tradisi lisan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada 417 toponim yang berhasil diidentifikasi pada 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Maros.

Fitrahwahyudi dan Fadli (2021) juga mengintegrasikan hasil penelitian toponimnya ke dalam Bidang Pendidikan. Bagi setiap penyelenggara pendidikan yang merintis sekolah berbasis kearifan lokal, hasil penelitian toponim tersebut dapat menjadi bagian dari kegiatan inventarisasi aspek potensi lokal yang menjadi salah satu syarat perancangan sekolah berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian toponim juga sangat potensial dalam mengintegrasikan sumber bahan ajar mata pelajaran, utamanya pada pembelajaran Budaya, Sejarah, Geografi, dan Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2017) yang kemudian dilanjutkan bersama dengan Fitrahwayudi (2021) memiliki spesifikasi yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian toponimi penulis nantinya juga akan dilaksanakan di wilayah yang sama yaitu di Kabupaten Maros, tetapi dengan populasi dan sampel yang berbeda yaitu lebih menghususkan

kepada toponimi yang memiliki potensi cagar budaya di Kabupaten Maros dengan menggunakan kajian onomastik untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

Penelitian mengenai toponimi sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Humaidi (2021) dengan judul “Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong”. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini juga mengkaji toponimi di wilayah Kabupaten Tabalong dari segi bentuk satuan kebahasaan dan makna. Wilayah ini menarik untuk dikaji sebab letak geografisnya berada di antara tiga provinsi, yakni Kalimantan Selatan, Tengah, dan Timur sehingga menjadi tempat pertemuan beberapa budaya yang berbeda. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan bentuk satuan kebahasaan, nama desa di wilayah Tabalong terbagi menjadi empat klasifikasi, yaitu kata dasar, berafiks, jamak, dan akronim. Berdasarkan makna, nama desa dapat diklasifikasikan menjadi Flora, Fauna, Wujud Air, Rupabumi, Benda Alam, Tokoh, Folklor, dan Alat.

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang toponimi telah banyak dilakukan di wilayah Indonesia bagian barat, sedangkan untuk di wilayah Indonesia bagian timur khususnya di Sulawesi Selatan, belum begitu banyak ditemukan. Penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penulis sebelumnya memiliki beberapa persamaan dan juga perbedaan.

Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya terlihat pada objek penelitian terkait toponimi, sedangkan masing-masing peneliti menggunakan pendekatan dan teori yang berbeda, meskipun secara umum pendekatan tersebut berada dalam satu payung penelitian yang sama yaitu antropolinguistik.

Penelitian toponimi penulis akan fokus terhadap lima toponimi dalam wilayah administratif Kabupaten Maros. Penulis akan mengambil populasi dan sampel yang spesifik yakni mengkhususkan kepada toponimi-toponimi yang ditakar memiliki potensi cagar budaya di Kabupaten Maros. Kajian yang akan dilakukan pada tesis ini adalah dengan menggunakan kajian onomastik untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

B. Landasan Teori

Landasan teori lahir dari pemikiran yang mendalam, tersistem dan terstruktur terhadap gejala atau masalah yang patut diteliti. Berikut teori-teori yang digunakan dalam menganalisis atau memecahkan permasalahan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Onomastik

Kajian khusus untuk nama disebut onomastik yang mulai berkembang di abad ke-19 sebagai sebuah subdisiplin ilmu yang berkontribusi pada penelitian-penelitian sejarah bahasa, sejarah, dan arkeologi. Sepanjang sejarah perkembangannya, kajian onomastik menjadi

bagian dari berbagai bidang kajian termasuk di antaranya ilmu linguistik, meskipun pada faktanya masih terikat dengan berbagai ilmuwan dari berbagai bidang. Sejalan dengan hal tersebut, Hough (2016:1) memaparkan bahwa onomastik merupakan kajian yang telah dikenal sejak zaman Yunani Kuno, yaitu ketika Plato dan Aristoteles mengkaji kaitan antara nama dan referennya. Sementara itu, pada ilmu linguistik, onomastik menekankan pada aspek semantis nama melalui penelidikan etimologi dan leksikal yang secara sistematis menelisik bentuk nama dari masa ke masa.

Onomastika adalah disiplin ilmu yang mengkaji nama dan penamaan. Dalam kamus linguistik, onomastika disebut sebagai penyelidikan tentang asal-usul bentuk dan nama diri, terutama nama orang dan nama tempat. Kridalaksana (dalam Erikha, 2021:2777). Anderson (2007: 114) juga menyebutkan bahwa secara tradisional kajian tentang onomastik berfokus pada penyelidikan mengenai nama tempat atau toponimi dan nama diri atau antroponim. Seseorang akan memberi nama kepada referen yang menurutnya layak diberi nama. Individu, tempat, objek, atau segala sesuatu yang memiliki nama, tentunya memiliki makna bagi orang tersebut. Bahkan biasanya hewan tidak diberi nama, namun apabila sang pemilik menjadikannya sebagai sebuah individu maka hewan tersebut akan diberi nama (Chen, 2017:6).

Kajian onomastik pada intinya merupakan kajian tentang nama dari berbagai sudut pandang. Studi ini mencakup kajian dalam hal pola

penamaan yang berlaku untuk mengungkap distribusi dan nama-nama atau tipe-tipe tertentu yang populer, piranti linguistik yang digunakan untuk membentuk nama dalam kaitannya dengan bahasa atau masyarakat yang menggunakannya, sejarah dari nama-nama individu atau nama-nama tertentu dalam sebuah grup sosial atau geografis tertentu, makna konotasi dari sebuah nama, bagaimana kata-kata dan frasa umum menjadi sebuah nama dan begitu pula sebaliknya, bagaimana nama-nama yang berbeda digunakan oleh entitas yang sama (Aribowo, 2019:86).

Onomastik mengkaji penamaan dalam rangka mengungkap bagaimana asal-usul dan makna yang terkandung pada sebuah nama. Mengetahui sistem penamaan sesuatu beserta asal-usulnya penting untuk mengungkap arti dan makna yang terkandung dalam nama tersebut. Nama suatu tempat tidak akan lepas dari nilai kebudayaan yang dianut masyarakat setempat. Pemberian nama tersebut akan mencerminkan bagaimana kondisi sosial budaya yang ada di suatu daerah. Oleh karena itu, kajian onomastik sangat penting untuk mengungkap bagaimana etimologi daerah-daerah yang ada di Indonesia.

Terdapat karya besar yang pernah dihasilkan dalam bidang onomastik, khususnya yang menyangkut Indonesia. Karya itu mengkaji nama-nama yang muncul di Indonesia, terutama Jawa, sejak ditemukannya nama-nama dalam prasasti yang paling awal hingga masa pemerintahan Raja Pu Sindok di Jawa Timur (Abad ke-10). Kajian itu ternyata tidak hanya membatasi diri pada nama yang berkenaan dengan

toponimi dan antroponimi saja, namun juga mencakup hal-hal lain, yaitu teknonimi, pangkat dan jabatan, pekerjaan dan profesi, kelompok kerja yang kurang jelas jati dirinya dan istilah lain masih meragukan (Damain dalam Rais, 2008: 54).

Seluruh penjabaran di atas, mengindikasikan bahwa konsep penamaan suatu tempat memiliki keterkaitan antara bahasa, budaya, sejarah, arkeologi dan pikiran manusia yang menamainya. Keterkaitan antara konsep-konsep tersebut merupakan objek penelitian dari onomastik. Onomastik sejak waktu yang lama telah digolongkan ke dalam bagian riset linguistik, meskipun pada faktanya masih terikat dengan ilmu dari bidang lain seperti geografi, antropologi budaya, teologi, etnologi, sejarah, arkeologi, psikologi, sosiologi bahkan ekonomi dengan berbagai alasannya tertarik untuk melakukan kajian pada nama (Algeo & Algeo, 2000: 265-269).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengungkap toponimi atau penamaan pada masa lampau diperlukan alat untuk membedahnya, yaitu melalui onomastik. Dengan onomastik inilah suatu sistem penamaan bisa dijelaskan. Dengan demikian, kajian onomastik ini digunakan sebagai kerangka teori untuk menjelaskan bahwa toponimi yang memiliki potensi cagar budaya di Kabupaten Maros merupakan suatu gejala bahasa sekaligus kebudayaan.

2. Toponimi

Toponimi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*topos*” yang berarti ‘tempat’; dan “*onomia*” berarti ‘nama’ (Berg dan Voulteenahoo, 2017). Pakar Bahasa Indonesia Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (1982:170) menyatakan bahwa *toponymy*, *topomasiology*, *topomastics*, *toponomatology* adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat; nama-nama tempat. Onomastika (*onomastics*, *onomasiology*) merupakan penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat. Sedangkan menurut Rais (2008:4-5), toponim dalam bahasa Inggris *toponym* secara harfiah artinya nama tempat di muka bumi dengan memberikan pengertian “*topos*” adalah tempat atau permukaan seperti “topografi” yaitu gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di bumi, dan “nym” dari “*onyma*” adalah nama. Dalam bahasa Inggris “*toponymy*” kadang-kadang disebut “*geographical names*” (nama geografis) atau “*places names*” (nama tempat). Nama tempat di muka bumi disebut juga nama geografis.

Kajian toponimi adalah tentang nama-nama tempat di suatu wilayah. Secara etimologi, toponimi menyelidiki nama-nama tempat yang digunakan untuk mengungkapkan pola-pola penamaan. Nama tempat merupakan sebuah fenomena sosial yang sejak dulu ada dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Nama tempat dibentuk dengan menggunakan kata-kata dari suatu bahasa melalui sudut pandang linguistik, sehingga suatu tempat memiliki nama yang tepat. Mereka

mewakili seluruh lapisan bahasa dan mencerminkan sejarah pembentukan dan perkembangannya. Nama geografis merupakan unsur kosa kata dari sisi pandangan linguistik, sehingga toponimi ini tunduk pada kaidah-kaidah bahasa. Rais (2008:4) menyebutkan bahwa, manusia memberikan nama pada lingkungan fisiknya untuk tujuan komunikasi atau acuan yang merujuk pada suatu objek geografis.

Lebih lanjut, Rais menjelaskan bahwa ilmu toponimi mempunyai dua pengertian yaitu 1) Ilmu yang mempunyai objek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya; dan 2) Totalitas dari toponim dalam suatu region. Dari kedua pengertian toponimi tersebut, dapat diketahui bahwa toponimi merupakan ilmu yang objek kajiannya berupa toponim khususnya nama geografis. Kemudian dijelaskan lagi bahwa toponimi mengkaji pemukiman dan unsur alam secara keseluruhan dalam sebuah wilayah atau daerah muka bumi.

Pada hakikatnya, nama maupun penamaan memang menjadi salah satu persoalan yang kompleks. Dunia ini penuh dengan nama-nama yang diberikan oleh manusia. Ketika manusia lahir di bumi ada dua atribut yang melekat pada manusia yaitu nama diri dan tempat lahir. Keduanya melekat pada identitas manusia yang tercatat dalam Akta Kelahiran, Kartu Tanda Penduduk (KTP), Paspor, Surat Izin Mengemudi (SIM), Surat Nikah dan semua dokumen yang memerlukan identifikasi diri. Nama manusia adalah properti yang pertama kali diberikan oleh orang tua kepada bayinya yang baru lahir, karena properti ini akan melekat pada diri

manusia sepanjang hidupnya bahkan sampai ke liang kubur sekalipun nama diri manusia dan nama tempat lahir tidak akan hilang (Arni, 2017: 138).

Proses penamaan suatu objek disimbolisasi dengan menggunakan satuan bahasa, dengan kata lain bahasa menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai lambang dan benda atau tempat sebagai referensinya. Menamai suatu benda didasarkan pada media bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk memberikan identitas terhadap suatu objek. Bahasa yang digunakan untuk memberi nama terhadap suatu benda dilihat dari segi ukuran, bentuk, fungsi, dan lain sebagainya (Satrio, 2021: 139).

Hoffmann (1993:117) mengungkapkan bahwa nama adalah sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya. Nama merupakan bentuk satuan lingual berupa unit leksikal yang dibuat dan digunakan oleh penutur bahasa yang bersangkutan untuk menentukan identitas sesuatu seperti orang, tempat dan hal kebendaaan lainnya.

Perspektif kebahasaan diuraikan bahwa nama adalah kata (frasa) untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya. 'Nama' ternyata tidak hanya digunakan untuk menentukan identitas orang tetapi juga untuk menentukan identitas tempat, dan benda-benda lainnya (Pramita, 2017: 38). Nama memang merupakan huruf-huruf

yang dirangkai menjadi beberapa suku kata dan menjadi identitas setiap makhluk, benda, aktifitas, dan perihal yang terjadi di dunia ini (Djajasudarma, 2009: 47).

Dalam toponimi dipelajari mengapa suatu unsur dinamakan demikian oleh penduduk setempat, bagaimana mencatat nama yang diucapkan oleh penduduk setempat menjadi bahasa tulisan dalam bahasa nasional, karakter tulisan yang dipakai untuk fonetik suatu nama. Penduduk setempat merupakan pencetak budaya. Mereka mengekspresikan kebudayaan tersebut menjadi sebuah produk penamaan unsur geografi. Nama-nama unsur geografi yang dihasilkan berkaitan dengan aspek kebahasaan yang dianut masyarakat setempat. (Yulius, 2009:43).

Keunikan dari nama-nama wilayah tertentu tidak terlepas dari fenomena alam atau fenomena geografis yang ada atau pernah ada di tempat, bahkan di sekitar tempat tersebut, dengan kata lain pemberian nama dalam berbagai budaya sebenarnya diwarnai oleh kondisi sosial budaya yang dianut oleh pemilik budaya itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang toponimi bukan hal yang sederhana dan sekadar penelitian bahasa semata. Akan tetapi, di dalamnya terdapat aspek yang kompleks seperti sejarah, budaya serta aspek kehidupan lainnya yang harus ditelisik untuk melihat seperti apa proses penamaan tersebut tercipta. Dapat disimpulkan bahwa perwujudan

suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut (Mardikantoro, 2016: 269).

Pernyataan di atas juga didukung oleh Camalia (2015: 74) yang mengungkapkan bahwa, konsep penamaan suatu tempat merupakan paradigma sosiokultural yang terdapat dalam suatu masyarakat. Sebagai bentuk realisasi dari konsep sistem tanda dalam bahasa, kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial budaya yang melatarbelakanginya. Pemikiran Sapir juga sejalan dengan hal tersebut, bahwa bahasa tidak dapat terpisahkan dari budaya dan merupakan warisan sosial berbentuk panduan tindakan dan kepercayaan yang menentukan tekstur kehidupan. Bahasa mempunyai dua fungsi yakni sebagai sarana untuk mengomunikasikan ide dan gagasan secara objektif dan sebagai sarana verbal yang mengungkapkan nilai-nilai budaya yang bersifat relative (Camalia, 2015:77).

Toponimi muncul dalam periode sejarah tertentu. Toponimi merupakan bukti kronologis peristiwa-peristiwa sejarah. Toponimi dapat berubah dalam waktu tertentu, tergantung pada peristiwa tertentu dalam sejarah. Perang, migrasi, kontak etnis, menjadi momen-momen yang meninggalkan jejaknya pada toponimi. Setiap zaman dalam sejarah ditandai dengan toponimi tersendiri. Banyak nama tempat yang disebutkan dalam dokumen sejarah dan dalam penelitian benda-benda sejarah. Rais (2008:7) mengatakan “banyak nama unsur geografi yang diberikan manusia di masa lalu ketika pertama kali mendiami suatu wilayah yang

berdasarkan legenda atau cerita-cerita rakyat dan juga terkait dengan sejarah pemukiman manusia”. Dengan demikian, toponimi berhubungan erat dengan ilmu sejarah.

Selain itu, nama geografis adalah elemen yang paling penting dari peta. Mereka memiliki referensi khusus yang berbicara tentang sifat dari pemukiman, pengembangan, dan pemanfaatan ekonomi dalam suatu wilayah. Toponimi mencerminkan kekhasan alam suatu wilayah. Nama geografis memungkinkan untuk merekonstruksi peristiwa di masa lalu. Pemahaman yang tepat dari toponimi dapat memberikan gambaran kekayaan geografi untuk pemahaman pemandangan alam, karakter kegiatan ekonomi penduduk, dan etnis. Para ahli geografi sangat memahami pembentukan nama tempat. Ejaan yang benar dari nama tempat ini sangat penting untuk pemetaan. Oleh karena itu, seorang ahli toponimi menguasai ilmu Linguistik, Sejarah, dan Geografi. Ahli ketiga ilmu ini dalam Toponimika disebut toponimist (Machdalena, 2018:12).

Pemetaan toponimi diklasifikasikan pada unsur alami maupun unsur buatan manusia, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kenampakan Unsur Alami

Kenampakan unsur alami yaitu toponimi rupabumi meliputi objek yang ada di darat maupun di laut, misalnya sungai, laut, samudra, gunung, lembah, teluk, tanjung, palung, pulau, dan sebagainya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari wilayah daratan dan lautan. Hasil verifikasi dan validasi oleh Tim Pakar Nasional atas survei pulau-

pulau yang telah dilaksanakan sejak tahun 2004 oleh Departemen Kelautan dan Perikanan menyebutkan bahwa jumlah pulau di Indonesia yang sudah dilaporkan ke PBB melalui siding UNGEGN sejumlah 16.671 pulau pada tahun 2019. Di samping itu, telah terdapat penambahan jumlah pulau yang tertera pada Gasetir Nasional pada tahun 2020 sejumlah 16.771 pulau.

Pada Pedoman Umum, Prinsip, Kebijakan, dan Prosedur Pembakuan Nama Rupabumi disebutkan bahwa pada pulau-pulau yang ada di Indonesia, terdapat 726 nama pulau yang berbahasa daerah (menurut *Summer Institute of Linguistics*). Keanekaragaman bahasa ini sangat berpengaruh dalam tata cara penulisan rupabumi di peta. Unsur rupabumi umumnya dinamai oleh penduduk setempat dengan menggunakan nama bahasa daerahnya yang mencerminkan bagian dari sejarah dan kebudayaan suku bangsa yang mendiami pertama kali suatu wilayah. Dalam penamaan unsur rupabumi mencakup elemen generik dan elemen spesifik, yang disebut juga sebagai nama generik dan nama spesifik. Elemen>Nama generik dari satu unsur rupabumi mencerminkan migrasi manusia di masa lalu umumnya dinamakan oleh penduduk setempat menurut bahasa pemukiman pertama di wilayah itu, sehingga unsur rupabumi dalam bahasa setempat harus dipertahankan karena merupakan bagian dari sejarah yang panjang dari imigrasi manusia di muka bumi. Selain itu, elemen/nama spesifik dari unsur rupabumi juga penting karena nama diri dari unsur rupabumi, selalu ada artinya, apakah

nama itu berdasarkan legenda, cerita rakyat atau sejarah ketika mendiami suatu tempat di muka bumi.

b. Kenampakan Unsur Buatan

Kenampakan unsur buatan manusia yaitu toponimi pemukiman meliputi infrastruktur, pemukiman, perumahan, atau daerah administratif seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, desa dan dusun. Setiap daerah memiliki istilah untuk sebuah pemukiman, misalnya di Sulawesi Selatan, untuk pemukiman pada daerah Bugis disebut dengan "*wanuwa*". Kata "*wanuwa*" dalam kamus bahasa Bugis (Rafiuddin, 2008:140) adalah wilayah tempat bermukimnya manusia. *Wanuwa* selalu dikaitkan dengan pemukiman manusia yang hidup dalam suatu sistem sosial. Caldwell (1988:103) menambahkan bahwa konsep *wanuwa* secara tradisional merujuk pada unit pemukiman (*settlement*) yang didalamnya hidup manusia secara berkelompok, membina identitas budaya yang sama, dan individu satu dengan individu lainnya memiliki hubungan kekerabatan.

Lebih rinci, Hadrawi (2016:140) menjelaskan bahwa kata *wanuwa* dalam bahasa Bugis memiliki varian kata *banuwa* yang artinya sama dengan kata *wanuwa*, konteksnya adalah "pemukiman manusia", Konteks *wanuwa* dalam skala kecil berupa kampung yang mungkin dihuni minimal 60 kepala, namun pada skala yang lebih besar *wanuwa* dapat berarti kampung besar dan berpenduduk banyak. Sementara itu, pemukiman atau orang-orang yang bertempat tinggal di dalam *wanuwa* dinamakan *pabbanuwa*. Terdapat pula kata selain *wanuwa* dalam bahasa Bugis yang

konteksnya juga merujuk pada objek pemukiman, yaitu dikenal dengan kata *lipu* dan *limpo*. *Lipu* memiliki arti yang kurang lebih sama dengan kata *wanuwa* yakni merujuk pada 'wilayah pemukiman' atau perkampungan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali dua kata ini digunakan secara bergantian dan merujuk pada pengertian yang sama. Hanya saja kata *lipu* lebih menunjukkan ciri kosakata Bugis yang lebih khas, sementara kata *wanuwa* lebih berciri kosakata proto Austronesia yang padanan bunyinya dijumpai di pelbagai masyarakat atau suku di Nusantara ini.

Toponimi atau penamaan wilayah memang memiliki aturan tertentu di Indonesia yakni terdapat dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pada pasal 36 yang mengamanatkan bahwa (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia. (2) Nama geografi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya memiliki 1 (satu) nama resmi. (3) Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. (4) Penamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan.

Toponimi atau penamaan tidak hanya menjadi aturan pemerintah di Indonesia semata, toponimi telah menjadi urusan dunia, Lauder (2021) menjelaskan bahwa biasanya PBB akan membuat organisasi-organisasi yang dianggap penting untuk mengelola kepentingan dunia, pentingnya toponimi atau penamaan di mata dunia membuat PBB melalui *United Nations Economic and Social Council (UN Ecosoc)* membentuk *United Nations Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN)* yaitu sebuah organisasi yang mengurus masalah pengelolaan dan pembakuan nama.

Sudaryat (2009:12-18) mengemukakan bahwa ada tiga aspek dalam penamaan tempat yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan dalam kehidupan masyarakat, aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aspek Perwujudan (fisik)

Aspek ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam yaitu kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Lingkungan alam tersebut terdiri dari latar perairan yang mencakup wujud air, latar rupabumi yang mencakup permukaan tanah, serta latar lingkungan alam yang mencakup tumbuhan dan binatang.

b. Aspek Kemasyarakatan (sosial)

Aspek ini berkaitan dengan hubungan sosial manusia dalam masyarakat atau tempat berinteraksi sosial. Aspek ini memuat berbagai unsur-unsur kemasyarakatan dalam penamaan tempat, seperti halnya peralatan, waktu, kegiatan ekonomi, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian.

c. Aspek Kebudayaan

Dalam penamaan tempat, banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan mencakup sistem kepercayaan masyarakat, sejarah, sastra lisan, mitologis, dan folklor. Pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda.

3. Etimologi Kata

Etimologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata (Chaer, 2008:7). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Etimologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang menyelidiki asal muasal kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan arti (Chulsum:, 2014:223). Etimologi berasal dari bahasa Belanda *etymologie*, yang berakar dari bahasa Yunani, *étymos* (kata) dan *lògos* (ilmu). Kata atau kosakata yang diambil dari bahasa lain kemungkinan dalam bentuk yang telah diubah dari aslinya, terutama penulisannya. Etimologis adalah upaya

merekonstruksi asal usul dari suatu kata, mulai dari bahasa asal memasuki bahasa baru, proses pembentukan, serta perubahan arti yang dikandungnya. (Panjaitan, 2019:vii)

Menurut Kridalaksana (1993:52) etimologi adalah penyelidikan mengenai asal-usul kata serta perubahannya dalam bentuk dan makna. Etimologi adalah asal kata dan perkembangan dari suatu kata. Contoh, sebuah kata bisa saja terbentuk dari penggabungan kata dasar dengan awalan dan akhiran, berasal dari bahasa lain yang telah disadur dan sebagainya. Beberapa kata yang telah diambil dari bahasa lain, kemungkinan dalam bentuk yang telah diubah (kata asal disebut sebagai etimon). Melalui naskah tua dan perbandingan dengan bahasa lain, etimologis mencoba untuk merekonstruksi asal-usul dari suatu kata ketika mereka memasuki suatu bahasa, dari sumber apa, dan bagaimana bentuk dan arti dari kata tersebut berubah (Agustin, 2013:74).

Lebih lanjut, etimologi juga mencoba untuk merekonstruksi informasi mengenai bahasa-bahasa yang sudah lama untuk memungkinkan mendapatkan informasi langsung mengenai bahasa tersebut (seperti tulisan) untuk diketahui. Dengan membandingkan kata-kata dalam bahasa yang saling bertautan, seseorang dapat mempelajari mengenai bahasa kuno yang merupakan “generasi yang lebih lama”. Dengan cara ini, akar bahasa yang telah diketahui yang dapat ditelusuri jauh ke belakang kepada asal-usul bahasa (Agustin, 2013:74).

Dalam bukunya berjudul *The Oxford Guide to Etymology*, Durkin (2009) menyebutkan bahwa *etymology is the investigation of word histories*. Artinya, etimologi merupakan upaya penyelidikan asal-usul kata berdasarkan kesejarahannya, perubahan makna ataupun penutur kata tersebut, ataupun melalui sejumlah metode kebahasaan berdasarkan bukti-bukti tertulis yang masih tertinggal. Melalui etimologi, sebuah kata dapat diketahui bentuk arkaisnya, perkembangannya, hingga akhirnya berubah rupa saat digunakan saat ini (Erika, 2018:4).

Disebutkan pula, Durkin dalam Erikha (2018:4) juga mengeksplorasi cakupan etimologi dalam sejumlah hal, seperti pelacakan sebuah sejarah kata secara linear, perubahan bentuk kata, perubahan makna kata, kata pinjaman, keterkaitan bahasa dengan manusia penuturnya, kognat (kata yang berkerabat karena berasal dari sumber bahasa yang sama) serta perubahan bunyi kata. Sebagai contoh, Durkin menjelaskan etimologi kata *friar* bermula dari *frater* yang bermakna saudara laki-laki (*brother*) dalam bahasa Latin, berkembang menjadi *frère* dalam bahasa Prancis Kuno yang dapat berarti saudara laki-laki dan juga anggota dari sebuah kelompok beragama, selanjutnya dipinjam oleh bahasa Inggris pertengahan menjadi *frère* hingga saat ini menjadi *friar*.

Dalam Wikipedia (2022) dipaparkan beberapa ide-ide yang mendasari etimologi dan salah satunya adalah "kata-kata dapat pula diambil dari sebuah tempat tertentu (toponim, misalkan Lombok yang berarti "cabai") atau dari nama orang tertentu (eponim, mis. urat Achilles)".

Dengan demikian, etimologi memang dimaksudkan untuk melacak asal-usul kata, dan salah satu hal yang menarik tentang asal-usul kata adalah adanya kata yang berasal dari nama; apakah itu nama diri, nama tempat atau nama merek.

4. Cerita Rakyat

Permasalahan toponimi memang membutuhkan kajian menyeluruh, mulai dari bentuk kebahasaan sampai pada konsep atau latar belakang sejarah dan budayanya. Aspek sejarah dan kebudayaannya dapat ditemukan salah satunya dalam bentuk mitologis, folklor atau cerita rakyat. Rais (2008:7) mengatakan “banyak nama unsur geografi yang diberikan manusia di masa lalu ketika pertama kali mendiami suatu wilayah yang berdasarkan legenda atau cerita-cerita rakyat dan juga terkait dengan sejarah pemukiman manusia”.

Banyak tempat menyimpan latar belakang cerita tersendiri yang didukung oleh peninggalan berupa benda fisik, bangunan, situs, bahkan kawasan yang sejalan dengan cerita rakyat yang ada pada masyarakat. Cerita rakyat tersebut biasanya menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Masyarakat memberikan nama yang berkaitan dengan sebuah kejadian, cerita, dan tokoh. Toponimi tersebut merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan untuk menyebut eksistensi keseluruhan yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal manusia.

Cerita rakyat yang terkait dengan narasi toponimi lebih dikenali dengan sebuah genre cerita / prosa yaitu legenda setempat, yakni legenda yang menceritakan asal-usul wujudnya sebuah tempat yang berupa kampung atau pemukiman manusia, tidak terkecuali unsur toponimi alam lainnya seperti gunung, bukit, lembah, danau, sungai, laut, hamparan tanah tanah lapang, persawahan, laut, pantai, pelabuhan, dan lain-lain. Istilah legenda setempat diperkenalkan oleh James Danadjaja (2002).

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat penduduk secara tradisional (Depdikbud, 1982:1). Cerita rakyat adalah salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, kajian onomastik khususnya toponimi dianggap menjadi dari kajian folklor atau cerita rakyat karena di dalamnya seringkali mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Dengan kata lain, cerita rakyat merupakan sejarah yang mencerminkan masyarakat tempat lahirnya cerita rakyat tersebut.

Menurut Nopriyasman (2020:10) tidak dapat dipungkiri bahwa cerita rakyat memiliki fiksi sejarah (*historical fiction*). Fiksi sejarah adalah cerita rekaan dengan latar belakang kejadian masa lalu yang yang sudah dituliskan, atau terus menerus ada dalam memori masyarakat pemilik fiksi itu. Dari cerita rakyat kita bisa melihat bagaimana masyarakat dahulu menggambarkan masa lampaunya sesuai dengan lingkungan dan jiwa

zaman yang dilalui oleh masyarakat tersebut. Sifat mistis dalam gambaran cerita rakyat lebih bersifat emosional daripada penalaran rasional, dan cara kerjanya dalam menerangkan kenyataan adalah dengan cara mengasosiasikan suatu jenis pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain. Itu pulalah sebabnya, mengapa kadang-kadang cerita rakyat suatu daerah dengan daerah lainnya bisa mirip satu sama lain. Pembelajaran utamanya adalah cerita rakyat membantu bagi pemahaman essensi sosial kemasyarakatan, pemahaman kondisional masyarakat, mempertahankan nilai budaya, dan pewarisan pengetahuan tentang praktik-praktik yang terjadi di kelembagaan jauh di kelampauan, sehingga tidak ditenggelamkan oleh zaman.

Selanjutnya, Danandjaja (2002:2) menjelaskan bahwa folklor atau cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan dari berbagai kolektif di dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, yang disebarluaskan turun-temurun di antara kolektif-kolektif bersangkutan, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Adapun ciri-ciri utama folklor atau cerita rakyat menurut Danandjaja yaitu (1) penyebaran yang dilakukan biasanya secara lisan yang bersifat tradisional di mana cerita tersebut disebarkan secara kolektif dan lokal, (2) Dalam penyampaian cerita rakyat dari mulut ke mulut (lisan) biasanya berbeda versi, (3) Bersifat anonim atau tidak diketahui siapa pengarang dari cerita rakyat dan, (4) cerita rakyat juga memiliki sifat

pralogis di mana cerita yang disampaikan secara turun-temurun terkadang tidak sesuai dengan logika.

Ciri-ciri cerita rakyat tersebut sejalan dengan ciri-ciri cerita rakyat yang dikemukakan oleh Sudikan (2001: 2-3), yakni sebagai berikut: 1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya, ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut; 2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf; 3) menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat; 4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat; 5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang; 6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting di dalam masyarakatnya; 7) terdiri atas berbagai versi; 8) bahasa, menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang – kadang diucapkan tidak lengkap.

Berdasarkan berbagai ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan milik kolektif tertentu karena sudah tidak diketahui siapa nama penciptanya. Penyebaran dan pewarisan cerita rakyat dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut dalam waktu lama sehingga memiliki versi yang berbeda. Hampir dapat dipastikan bahwa tak ada satu pun masyarakat yang tidak memiliki cerita rakyat. Terkadang cerita tersebut memiliki sejarah tentang bagaimana awal mula daerah itu

dinamai. Penamaan suatu tempat tidak muncul begitu saja, tetapi berkaitan dengan berbagai hal yang menyangkut kebudayaan suatu masyarakat.

5. Cagar Budaya

Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Anonim, 2020:12).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa cagar budaya, pada pasal 1, didefinisikan sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan / atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan / atau kebudayaan melalui proses penetapan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka cagar budaya dibagi menjadi lima kategori, yaitu sebagai berikut:

a. Benda Cagar Budaya

Benda cagar budaya merupakan benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Benda cagar budaya dapat berupa benda alam dan / atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan / atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia. Benda cagar budaya dapat bersifat bergerak maupun tidak bergerak. Selain itu, benda cagar budaya dapat berbentuk kesatuan maupun kelompok.

b. Bangunan Cagar Budaya

Bangunan cagar budaya merupakan susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan / atau tidak berdinding, dan beratap. Bangunan cagar budaya dapat berunsur tunggal maupun banyak. Selain itu, bangunan cagar budaya dapat berdiri bebas ataupun menyatu dengan formasi alam.

c. Struktur Cagar Budaya

Struktur cagar budaya merupakan susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan / atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Struktur cagar budaya

dapat berunsur tunggal maupun banyak. Selain itu, struktur cagar budaya dapat sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam.

d. Situs Cagar Budaya

Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan / atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan / atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Suatu lokasi dapat ditetapkan sebagai situs cagar budaya apabila mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan / atau struktur cagar budaya, serta menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu.

e. Kawasan Cagar Budaya

Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan / atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya juga dirincikan kriteria benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya yaitu apabila memenuhi kriteria a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Adapun lokasi dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya apabila: a. mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan b. menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. Sedangkan satuan ruang geografis dapat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya apabila: a. mengandung 2 (dua) Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan; b. berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun; d. memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas; e. memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya; dan f. memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.

Persyaratan ditetapkannya cagar budaya memiliki 3 peringkat yaitu peringkat nasional, peringkat provinsi dan peringkat kabupaten/kota. Penelitian ini berada pada peringkat kabupaten/kota dan syarat untuk ditetapkan cagar budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat: a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; b. mewakili masa gaya yang khas; c. tingkat keterancamannya tinggi; d. jenisnya sedikit; dan/atau e. jumlahnya terbatas.

Sejak didirikannya *United Nations Group of Experts on Geographical Names* (UNGEGN) pada tahun 1960 kaitan antara nama

tempat dan warisan budaya merupakan salah satu fokus kerjanya. Dalam hal ini, cagar budaya merupakan salah satu warisan budaya. Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa.

Serupa dengan Vecco dalam Lauder (2020) menyebutkan bahwa warisan budaya adalah peninggalan dari generasi lampau, dapat berupa warisan benda seperti bangunan, perkakas, dan aneka barang buatan dan / atau warisan tak benda seperti cerita rakyat, sejarah lisan, tradisi lisan, bahasa, kearifan lokal bahkan warisan alam yang memiliki nilai budaya karena adanya interaksi antara alam dan manusia secara bermakna.

Selanjutnya, Kerfoot dan Watt dalam Lauder (2020) menjelaskan bahwa pada tahun 2002, UNGEGN membentuk *working group* untuk memberdayakan bahasa lokal serta penggunaan nama tempat lokal. Kemudian pada tahun 2012 *working group* tersebut diubah untuk menangani urusan toponimi sebagai warisan budaya. Hellend (2006:121) menyebutkan bahwa ada tiga hal yang menunjukkan kaitan antara nama dan tempat warisan budaya, 1) nama tempat memberikan informasi tentang kondisi alam dan budaya pada saat nama itu diciptakan yang mewakili ingatan tempat sehingga berfungsi sebagai dokumentasi sejarah, 2) nama tempat merupakan bagian dari bahasa dan sejarah lokal, 3)

nama tempat mencerminkan hubungan antara komunitas setempat dan lingkungannya.

Toponim mencerminkan persepsi pengguna bahasa dan hubungannya dengan lingkungan. Toponim adalah 'artefak budaya' yang dihasilkan oleh interaksi kompleks antara pikiran, budaya, dan lingkungannya, (Taylor, 2016:70). Alderman dalam Lauder (2020) menjelaskan bahwa pada umumnya toponim memiliki dimensi sejarah. Mereka diciptakan pada suatu waktu di masa lalu yang mencerminkan aspek geografis, budaya, kognitif dan sikap kehidupan manusia pada titik waktu sebelumnya. Nama tempat adalah bagian dari lanskap budaya dan warisan budayanya.

Pada hakikatnya cagar budaya perlu dilestarikan karena cagar budaya memiliki sifat rapuh dan mudah rusak, terbatas dan tidak dapat diperbaharui, selain itu yang paling utama adalah karena cagar budaya memiliki arti penting, bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan bangsa Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Tujuan pelestarian cagar budaya tersebut terbagi atas empat hal yaitu a) melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia; b) meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya; c) memperkuat kepribadian bangsa; d) meningkatkan kesejahteraan rakyat;

dan e) mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional. Sedangkan aspek pelestarian cagar budaya meliputi 1) perlindungan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya. 2) pengembangan melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi, 3) pemanfaatan untuk kepentingan sosial, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, agama, kebudayaan, dan / atau pariwisata.

Pada tahun 2022, Pemerintah menerbitkan Peraturan terkait pendaftaran cagar budaya yaitu Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut terdapat istilah Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB). Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) adalah benda, bangunan, struktur, dan/atau lokasi yang diduga memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya, hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yaitu toponim yang berpotensi ditetapkan sebagai cagar budaya.

Sebelum penetapan Cagar Budaya diperlukan pencatatan dan pendaftaran terhadap Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) dan dalam Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, perlindungan terhadap Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) diberlakukan sama sebagai Cagar Budaya.

Adapun tahapan Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) menjadi Cagar Budaya dimulai dari pengajuan usulan pendaftaran Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) oleh Tim Pendaftaran Cagar Budaya